

## ***Tourism Development Strategy: Komunitas Sebagai Pembangkit Sektor Pariwisata Sejarah di Era Generasi Digital Natives***

**Annisa'a Ambarnis<sup>1\*</sup>, Arinda Seva Juniar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*e-mail korespondensi: a.ambarnis81@upi.edu

*Received 25 March 2023; Received in revised form 12 April 2023; Accepted 19 April 2023*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan sektor pariwisata sejarah di era generasi *digital natives*. Perlu adanya upaya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dalam mengakomodasi pariwisata sejarah agar berkembang dengan optimal. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan peran komunitas sejarah yang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya eksistensi komunitas sejarah yang turut memberi dampak pada sektor pariwisata sejarah. Komunitas tersebut adalah Komunitas Historia Indonesia (KHI) yang didirikan pada tahun 2003 di Jakarta serta Komunitas Aleut yang berdiri tahun 2005 di Bandung. Kedua komunitas ini berjalan dengan berbagai program masing-masing, baik yang dilaksanakan secara *offline* maupun *online*. Keduanya mengusung strategi dan program pengembangan pariwisata sejarah berbasis teknologi digital yang selaras dengan kehidupan kaum *digital natives*.

**Kata kunci:** pariwisata sejarah, komunitas, *digital natives*.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the development strategy of the historical tourism sector in the era of digital natives generation. There needs to be a cooperative effort between the government and the community in accommodating historical tourism so that it develops optimally. One way is to take advantage of the role of the historical community that developed in society. This study uses the historical method which consists of four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. Based on the results of the study, it was found that there was an existence of a historical community which also had an impact on the historical tourism sector. These communities are the Indonesian Historia Community (KHI) which was founded in 2003 in Jakarta and the Aleut Community which was founded in 2005 in Bandung. Both of these communities run with their respective programs, both offline and online. Both carry out digital technology-based historical tourism development strategies and programs that are in harmony with the lives of digital natives.*

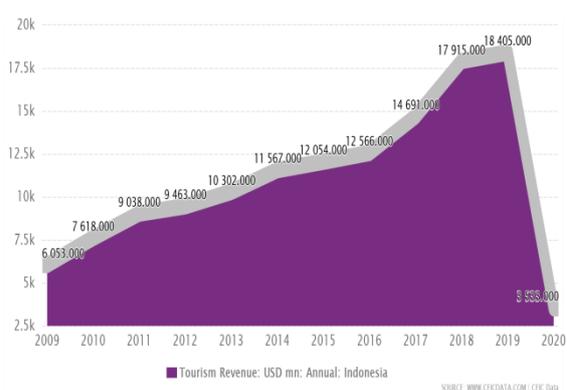
**Keywords:** historical tourism, community, *digital natives*.

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata sejatinya berhubungan dengan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk tujuan rekreasi. Pariwisata merupakan *leading sector* yang turut berkontribusi meningkatkan perekonomian suatu negara. Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang

sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan memiliki tujuan bukan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi melainkan untuk kegiatan bersenang-senang (Dewiyanti et al., 2017). Dilansir dari data *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 2018 tercatat 129,2 juta jiwa

wisatawan mengunjungi berbagai negara ASEAN. Sementara itu wisatawan yang mengunjungi Indonesia jumlahnya mencapai 15,8 juta jiwa. Berkaca dari data tersebut, tidak heran apabila sektor industri pariwisata menjadi salah satu penyumbang yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Tabel yang dimuat di bawah ini menampilkan pendapatan pariwisata Indonesia setiap tahunnya. Namun, di tahun 2020 memang terjadi penurunan yang sangat signifikan dikarenakan pandemi covid-19 yang terjadi di tahun tersebut.



Gambar 1. Pendapatan Pariwisata Indonesia (Sumekar, 2021)

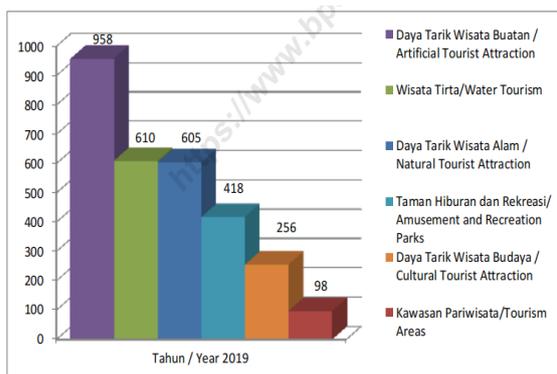
Melihat seberapa besar pendapatan sektor pariwisata, sudah sepatutnya pemerintah dan masyarakat berjabaku bersama dalam mengembangkan dan menjaga seluruh potensi wisata yang ada di Indonesia. Pemerintah dan masyarakat dapat digambarkan seperti rantai yang merekat kuat dalam upaya pengembangan pariwisata. Pengelolaan industri pariwisata berhubungan dengan peran pemerintah, sedangkan tindak nyata pengembangan pariwisata yang mengarah kepada pembangunan bangsa tersebut

berkaitan dengan sumbangsih masyarakat yang turut andil meningkatkan sektor pariwisata lokal maupun nasional (Sugiyarto. & Amaruli, 2018).

Indonesia kaya akan daerah-daerah yang berpotensi besar dalam pemasukan dari sektor pariwisata. Maka dari itu perlu adanya usaha pengembangan jenis-jenis pariwisata sesuai kondisi daerah setempat. Misalnya wisata alam, wisata bahari, wisata agama, wisata budaya, wisata sejarah, dan arkeologi. Pengembangan pariwisata khususnya pariwisata sejarah atau disebut juga pariwisata budaya merupakan langkah konkret dalam pelestarian budaya yang memiliki nilai-nilai aset budaya agar berfungsi secara optimal dalam upaya peningkatan kesadaran berbudaya masyarakat. Pengembangan pariwisata budaya merupakan implementasi yang didasari pada dua kepentingan yakni mengembangkan kebudayaan dan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal (Dinda et al., 2019) yang mempunyai nilai *unique selling point* sebagai landasan untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi pariwisata dan budaya (Ulumi & Syafar, 2021).

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sejarah dan budaya, sehingga seharusnya ada begitu banyak destinasi wisata sejarah yang ada di Indonesia (Dinda et al., 2019; J. Setiawan & Kumalasari, 2018; Suciati et al., 2023).

Namun sangat disayangkan, jumlah usaha/perusahaan dengan daya tarik wisata sejarah atau wisata budaya masih menjadi salah satu yang terendah. Hal ini sebagaimana data yang dipublikasikan oleh BPS pada tahun 2019 terkait daya tarik objek wisata berikut ini:



Gambar 2. Jumlah Usaha/Perusahaan Objek Daya Tarik Wisata Komersial di Indonesia tahun 2019 (Statistik, 2019)

Melihat penjelasan di atas, pariwisata di Indonesia khususnya pariwisata budaya dan sejarah sangat perlu dikembangkan secara optimal dengan mengerahkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satu caranya dengan memanfaatkan adanya pergerakan komunitas. Pengelolaan pariwisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan menjadi suatu langkah pemberdayaan masyarakat. Tamrin menjelaskan bahwa pariwisata bermanfaat bagi masa kini dan masa yang akan datang (Tamrin, 2021). Hal tersebut agar dapat berkelanjutan dan mengandung unsur pelestarian. Adanya konsep *sustainable tourism* adalah untuk mengurangi *mass tourism* atau pariwisata

yang bersifat masal. Saat ini telah banyak tumbuh komunitas sejarah di berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya komunitas tersebut, diharapkan dapat menjadi pembangkit sektor pariwisata khususnya wisata sejarah (Sunjayadi, 2019).

## METODE

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan menggunakan metode sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Adapun tahapan dalam penelitian ini terdiri atas heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (J. Setiawan, 2023). Dalam tahap heuristik, dilakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber sejarah ialah bahan mentah yang mencakup bukti dari tindakan seseorang di masa lalu dengan bentuk tertulis ataupun lisan. Tahap heuristik ialah kegiatan mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Setelah sumber-sumber sejarah tersebut terkumpul, penulis melakukan verifikasi sumber agar melahirkan suatu fakta yang teruji validitasnya dengan melakukan dua macam bentuk kritik, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik internal menguji kredibilitas sumber sejarah, sedangkan kritik eksternal menguji luaran sumber (Wydiarsono, Toto, Agus Santoso, 2011). Selanjutnya ialah penafsiran fakta yang disebut juga tahap interpretasi.

Terdapat dua cara penafsiran fakta dalam penelitian ini, yaitu analisis dan sintesis (menyatukan fakta). Tahap terakhir ialah historiografi yakni penulisan kembali peristiwa sejarah secara runut dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belakangan ini, pariwisata sejarah menjadi daya tarik tersendiri di kalangan para wisatawan. Pariwisata jenis ini termasuk ke dalam jenis pariwisata budaya. Silitonga & Anom menjelaskan bahwa konsep wisata sejarah merupakan konsep pariwisata perkotaan yang menjadikan sejarah sebagai daya tarik wisatanya (Silitonga, S. S. M., & Anom, 2016). Adapun komponen-komponen dari kota wisata sejarah antara lain, lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, even sejarah dan akumulasi artefak budaya, keberhasilan artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini.

*International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) (2012) memberikan penjelasan bahwasanya pariwisata budaya meliputi semua pengalaman yang didapat oleh wisatawan dari sebuah tempat yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Dalam pariwisata ini, wisatawan diajak untuk melihat serta mengenali budaya dan komunitas lokal, pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, museum dan tempat bersejarah, seni

pertunjukan, tradisi dan kuliner dari populasi lokal atau komunitas asli. Pariwisata berbasis sejarah merupakan modal dan strategi nyata dalam mengembangkan potensi suatu negara dalam lingkup sosial-budaya, khususnya Indonesia yang kaya akan peninggalan sejarah *tangible* maupun *intangibile*-nya yang menarik. Pidato Presiden Joko Widodo tahun 2017 di Istana Maimun Medan mengatakan bahwa banyak negara-negara salah satunya Jepang yang berhasil mengembangkan pariwisata di negerinya dengan mengangkat peninggalan kerajaan masa lalu menggunakan strategi yang unik dan menarik yakni dengan melestarikan peninggalan tersebut dengan baik disertai juga dengan paparan narasi yang menggugah hati wisatawan untuk mengunjungi objek wisata sejarah tersebut. Paparan narasi tersebut dilontarkan secara verbal maupun nonverbal seperti pengungkapan narasi di berbagai media. Cara yang unik dan menarik dengan memanfaatkan teknologi sangat perlu dikembangkan untuk menarik minat generasi saat ini yakni generasi milenial dan Z yang disebut generasi *digital natives*. Menurut Sunjayadi istilah *digital natives* disematkan untuk generasi yang lahir ketika teknologi sudah berkembang di lingkungannya (Sunjayadi, 2019).

Upaya dalam mengefektifkan pengelolaan kawasan wisata perlu dilakukan secara komprehensif dan

terpadu dengan meninjau berbagai pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang telah ada. Setiawan menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan objek/kawasan wisata (I. Setiawan, 2015), yaitu; sarana dan prasana penunjang kebutuhan berwisata, perlunya daya pengawasan terhadap pelaksanaan retribusi dari sektor pajak pariwisata, serta diperlukan organisasi pariwisata yang dapat meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah. Hal tersebut berkaitan dengan meningkatnya orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata, baik domestik maupun mancanegara (Farid, 2020).

Dalam pengembangan pariwisata terdapat hal fundamental yang perlu untuk diperhatikan. Boniface menjelaskan bahwa apabila mengelola pariwisata budaya, perlu menilai dengan hati-hati kebutuhan suatu situs peninggalan budaya, dan mengambil keputusan terkait pengelolannya secara baik atau dimana perlu melarang penggunaan yang tidak semestinya (Boniface, 2000). Tidak ada gunanya mengembangkan pariwisata sejarah hanya untuk kepentingan hiburan bagi publik tanpa perencanaan yang matang, kemudian mengeluh apabila disalahgunakan. Selain hal fundamental yang harus diperhatikan tersebut, akan jauh lebih baik apabila masyarakat terlibat di dalamnya. Tidak hanya

mengandalkan pihak pemerintah maupun swasta saja. Hal ini dikarenakan masyarakat juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan. Begitu pula dengan pariwisata berbasis sejarah ini. Salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan peran dan fungsi dari sebuah komunitas yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Pembangunan kepariwisataan harus menjadi suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Pergerakan komunitas pecinta sejarah di Indonesia merupakan bentuk penggalangan aksi sebagian kalangan masyarakat berpendidikan atau tenaga profesional yang mencintai sejarah bangsa. Gerakan komunitas ini telah berkembang sejak tahun 2000-an, seperti Komunitas Historia Indonesia (KHI tahun 2003) di Jakarta dan Komunitas Aleut (2005) di Bandung. Kehadiran komunitas sejarah ini mengusung strategi yang optimal dalam pengembangan pariwisata sejarah, hal ini dikarenakan keberadaan komunitas yang dikelola oleh masyarakat terdidik dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan khalayak umum. Komunitas Historia Indonesia dan

Komunitas Aleut merupakan dua komunitas yang mengepakkan sayapnya dengan berbagai program-program yang bersifat interaktif disertai pemanfaatan teknologi digital. Komunitas sejarah memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatannya, baik kegiatan yang berlangsung secara *offline* dengan mengunjungi situs-situs bersejarah di daerah sekitar, maupun kegiatan *online* yang berlangsung di sosial media komunitas masing-masing.

Mengulik secara menyeluruh Komunitas Historia Indonesia (KHI) yang didirikan oleh Asep Kambali pada tahun 2003 dan masih eksis hingga saat ini berdampak besar bagi kemajuan industri pariwisata sejarah di Indonesia. Cikal bakal perintisan komunitas ini terinspirasi dari napak tilas ke berbagai museum di wilayah DKI Jakarta pada saat pengadaan perlombaan untuk siswa SMA oleh BEM fakultasnya. Selain dikarenakan hal tersebut, fenomena museum yang memiliki beragam citra dimasyarakat yakni salah satunya sebagai tempat kuno dan menjenuhkan menjadi cambuk tersendiri bagi para cendekiawan pengembang komunitas ini untuk meruntuhkan persepsi konservatif tersebut. Dipikiran promotor Komunitas Historia Indonesia, museum dapat diberdayakan untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan pariwisata sejarah dan pelestarian budaya Indonesia. Menurut Humaidi perkembangan

komunitas di DKI Jakarta tidak terlepas dari sinergisitas antar berbagai pihak yaitu pemerintah, pengurus komunitas, museum, *volunteer* dan masyarakat (Humaidi, 2020). Menurut Yoedtadi & Angela tujuan berdirinya Komunitas Historia Indonesia pada tanggal 22 Maret 2003 ialah menjadi edukator budaya dan sejarah dengan beragam cara yang menyenangkan guna membangun semangat Nasionalisme dalam diri masyarakat (Yoedtadi, 2019).

Potret aktivitas Komunitas Historia Indonesia dapat dilihat secara langsung di daerah Jagakarsa, Jakarta. Selain itu aktivitasnya yang dominan untuk menebar benih nasionalisme dapat dilihat dari hampir seluruh ranah media sosial yaitu melalui *website* resmi KHI, Instagram, Facebook, dan Twitter. Adapun pengembangan aplikasi sudah mulai digarap untuk dapat menjadi media bertukar informasi serta mempermudah masyarakat dalam mengakses seputar sejarah dan budaya. Aplikasi tersebut dapat diunduh di *appstore* ataupun *playstore* yang tersedia di gawai. Menurut Yoedtadi & Angel ketua KHI yang akrab disapa Kang Asep mengatakan perlu adanya strategi dan trik khusus untuk mengenalkan sejarah kepada generasi muda yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan zaman (Yoedtadi, 2019). Peran internet sangat berpengaruh besar bagi berkembangnya KHI, edukasi kesejarahan dan budaya, serta pembangunan

pariwisata Indonesia. Internet dengan basis media sosial menjadi bekal utama dalam mengembangkan suatu hal di era digitalisasi yang dikelilingi oleh kaum *digital natives*.

Di dalam *website* resmi KHI menyuguhkan sejarah berdirinya komunitas tersebut yang dapat menginspirasi kaum muda serta adanya keterbukaan untuk merekrut anggota. Selain itu dilengkapi juga dengan suguhan artikel populer dan jurnal seputar sejarah dan budaya Indonesia serta dilengkapi foto dan video kegiatan KHI di dalam *website* tersebut. Selain itu, jika meninjau aktivitas KHI di laman Instagramnya, dipenuhi dengan beragam poster yang berwarna mengenai sejarah dan budaya baik tema populer maupun tema yang kurang terjamah seperti sejarah lokal, sehingga menarik untuk dibaca. Kang Asep selaku pendiri dan pemimpin komunitas tersebut ikut andil dalam menyemarakkan edukasi di Instagram tersebut dengan menampilkan *reels* yang memaparkan isu sejarah kontemporer. Komunitas Historia Indonesia juga acap kali mengadakan seminar kesejarahan, seperti yang berlangsung pada Bulan Juni 2022 dengan mengusung tema “Millennial Rawat Semangat Bung Karno”. Adapun *event* yang pernah dilaksanakan oleh KHI yang pada umumnya terkhusus pada lingkup wisata Kota Tua Jakarta, ialah *walking tour* dengan tema Sang Ratu dari Timur dengan menyajikan rute yang dimulai dari

stasiun Jakarta Kota hingga Museum Wayang. Lalu *Sailing & Walking Tour* Jelajah Misterius Sang Penjajah yakni mengunjungi Benteng Martello, Kuburan Belanda, Bunker, Makam Kartosuwiryo, Penjara Jepang, dsb. Selain itu juga dilaksanakan *event walking tour* dengan tema Bandar Termegah se-Asia, pengunjung diajak mengunjungi Menara Syahbandar, Pelabuhan Sunda Kelapa, Museum Bahari, Galangan Kapal VOC. Terdapat banyak jenis kegiatan yang telah terselenggara oleh Komunitas Historia Indonesia dengan pengunjungnya yang terdiri atas wisatawan lokal maupun mancanegara. Kegiatan inilah yang dapat mengeksplor berbagai cagar budaya, sejarah yang tidak terjamah, dan budaya lokal masyarakat yang mana semua itu dapat dimunculkan ke permukaan dengan bantuan peran komunitas sebagai wujud *tourism development strategy* di Indonesia.

Adapun di kota kembang Bandung terdapat satu komunitas swadaya nonprofit yang bergerak dalam pelestarian sejarah dan cagar budaya. Komunitas tersebut bernama Komunitas Aleut. Komunitas Aleut berdiri sejak tahun 2006 dengan diprakarsai oleh beberapa mahasiswa jurusan ilmu sejarah Universitas Padjadjaran. Komunitas ini berdiri atas dasar rasa cinta terhadap sejarah sekaligus rasa prihatin para pendirinya melihat masyarakat kota Bandung yang masih kurang peduli

terhadap sejarah di kotanya yang jumlahnya tentu tidak sedikit. Anggota komunitas ini terdiri dari berbagai kalangan, seperti siswa sekolah, mahasiswa, pekerja profesional, hingga masyarakat umum. Komunitas ini memiliki visi menjadi salah satu komunitas yang mempunyai peran dan sumbangan untuk kota Bandung serta memiliki tujuan untuk menyebarkan wawasan sejarah ke seluruh lapisan masyarakat di kota Bandung, dan mengasah pengembangan potensi individu melalui berbagi kegiatan yang diselenggarakan komunitas.

Nama aleut sendiri berasal dari sebuah kata dalam bahasa sunda yakni *ngaleut*, yang memiliki makna berjalan bersama-sama atau beriringan. Nama komunitas ini tentunya sesuai dengan kegiatan utamanya yakni mendatangi tempat-tempat bersejarah dengan cara berjalan kaki bersama atau biasa disebut dengan istilah *heritage walk* yang dilaksanakan setiap minggu. Setelah melakukan *heritage walk*, komunitas Aleut akan memperkenalkan tempat-tempat bersejarah beserta dengan menceritakan peristiwa sejarah yang terjadi di tempat tersebut kepada peserta *ngaleut*.

Berbagai aktivitas yang digagas oleh komunitas ini telah berhasil meningkatkan kesadaran, minat serta pengetahuan masyarakat mengenai tempat bersejarah dan cagar budaya. Saat ini, komunitas tidak hanya berfokus pada kegiatan *ngaleut* saja karena ada kegiatan lain

seperti *momotoran*, yakni berjalan-jalan ke tempat-tempat bersejarah menggunakan sepeda motor secara bersama-sama. Selain itu, ada juga kegiatan berupa workshop, seminar, hingga program Bernama *bioskop preanger* yang kegiatannya berupa menonton bersama film sejarah berupa film panjang ataupun dokumenter.

Selain aktivitasnya yang beragam, komunitas Aleut juga telah mengikuti perkembangan teknologi informasi yang sezaman dengan keberadaan kaum *Digital Natives* saat ini. Mereka banyak memanfaatkan internet dan media sosial untuk publikasi berbagai informasi mengenai sejarah, tempat bersejarah dan cagar budaya serta untuk publikasi beragam informasi kegiatan komunitas sekaligus mempromosikannya kepada masyarakat umum. Komunitas Aleut juga telah memiliki blog Bernama "Dunia Aleut". Blog ini berisikan berbagai tulisan hasil perjalanan *ngaleut* setiap minggunya mengenai sejarah kota Bandung seperti tentang tokoh-tokoh, tempat bersejarah, hingga kebudayaan yang tentunya dilengkapi dengan berbagai foto pendukung. Mulanya, blog ini ada untuk mempermudah penyebaran informasi bagi para peserta yang mengikuti kegiatan *ngaleut* (Suminar, & Wahyudin, 2012). Namun seiring berjalannya waktu, blog yang dibuat oleh Komunitas Aleut juga memberikan manfaat lain berupa publikasi kepada masyarakat umum mengenai

berbagai informasi sejarah yang dimuatnya. Dalam perkembangannya, selain meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat Bandung terhadap sejarah, komunitas ini secara tidak langsung telah turut berpartisipasi dalam mempromosikan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap pariwisata sejarah, khususnya pariwisata sejarah yang terdapat di kota Bandung. Usaha yang dilakukan oleh Komunitas Aleut akan dapat mempengaruhi daya tarik masyarakat untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan berbudaya yang ada di Kota Bandung.

Pada dasarnya pengembangan industri pariwisata di suatu daerah berkaitan erat dengan usaha peningkatan perekonomian daerah tersebut. Dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat daerah setempat ialah adanya perluasan lapangan pekerjaan secara regional. Hal itu merupakan akibat dari industri pariwisata yang berkembang dengan baik. Contoh kecil yang dapat disorot ialah dengan membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut dapat menyerap tenaga kerja dalam proyek-proyek, seperti pembangkit tenaga listrik, perhotelan, jembatan, dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

*Tourism development strategy* dalam sektor pariwisata budaya dapat diwujudkan salah satunya dengan menggiatkan peran komunitas sejarah.

Keberadaan komunitas sejarah sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki *historical awareness* yang tinggi sangat berpengaruh besar bagi perkembangan industri pariwisata. Hal itu terlihat dari beragam kegiatan positif yang dilakukan oleh komunitas sejarah Indonesia, seperti Komunitas Historia Indonesia (KHI) dan Komunitas Aleut. Kedua komunitas ini eksis di daerah yang berbeda, namun memiliki program kegiatan yang bersifat interaktif selaras dengan perkembangan teknologi digital. Komunitas Historia Indonesia maupun Komunitas Aleut merupakan komunitas sejarah mempunyai kegiatan yang berlangsung secara *offline* dengan mengunjungi situs-situs bersejarah di daerah setempat, maupun kegiatan *online* yang berlangsung di media sosial komunitas masing-masing. Kegiatan yang berlangsung secara *online* ini diwadahi dengan adanya media sosial komunitas, seperti Instagram dan blog. Aktivitas komunitas yang memanfaatkan media sosial membantu perwujudan *tourism development strategy* di lingkungan generasi *digital natives* yang familier dengan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boniface, P. (2000). *Mengelola Wisata Budaya Bermutu*. Proyek Penerjemahan dan Penerbitan Buku-buku Pariwisata Sejarah.
- Dewiyanti, N. M., Antara, M., & Pujaastawa, I. B. G. (2017). "Denpasar Festival" Mendukung Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Kota Denpasar. *Jurnal Master*

- Pariwisata (JUMPA)*, 3, 238-251.  
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v03.i02.p03>
- Dinda, L. O., Aman, A., & Setiawan, J. (2019). Sejarah Pembuatan Dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 449.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.536>
- Farid, M. (2020). Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira. *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Humaidi, D. (2020). Peranan Komunitas-Komunitas Penggiat Kesejarahan di DKI Jakarta: 1998-2017. *Jurnal: Periode*, 2(2), 153-162.
- Setiawan, I. (2015). *Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi*. Unisbank.
- Setiawan, J. (2023). Character Values of Independence Hadratussyekh K.H. M. Hasyim Asy'ari. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume*, 11(1), 17-28.  
<https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.6469>
- Setiawan, J., & Kumalasari, D. (2018). The Struggle of Sultan Babullah in Expelling Portuguese From North Maluku. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 1-6.  
<https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.12806>
- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal: Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7-13.
- Statistik, B. P. (2019). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata*. Badan Pusat Statistik.
- Suciati, R., Kumalasari, D., & Setiawan, J. (2023). *Instilling Nationalism Values Through History Learning for Grade XI Students*. 12(1), 135-144.
- Sugiyarto. & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal: Administrasi Bisnis*, 7(1), 42-52.
- Sumekar, G. (2021). *Komunitas Aleut Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suminar, & Wahyudin, U. (2012). Hubungan antara Pengguna Blog Dunia Aleut dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Anggota Komunitas. *Jurnal: Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1), 1-13.
- Sunjayadi, A. (2019). Pariwisata Sejarah Untuk Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal: Abad*, 3(2), 29-42.
- Tamrin. (2021). Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Wisata Pancer. *Jurnal: Jumpa*, 8(1), 152-173.
- Ulumi, H. F. B., & Syafar, M. (2021). *Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas dalam Era Industry 4.0*. 01(June), 118-128.
- Wasino & Hartatik, E. . (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wydiarsono, Toto, Agus Santoso, D. P. (2011). *Pengumpulan Sumber Sejarah lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1988*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah.
- Yoedtadi, G. M. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Historia Indonesia. *Jurnal: Prologia*, 3(2), 293-400.